



Suatu Tinjauan Theologis Mengenai Misteri Akan Pengharapan Kedatangan Yesus Kembali Yang Tidak Kunjung Tiba?

Rendi Risky Laowo

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: rendirisky27@gmail.com

Aprianus Ledrik Moimau

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: Semu.safira@gmail.com

Korespondensi penulis: rendirisky27@gmail.com

Abstract: *Eschatological teaching in Christian theology will of course often intersect with the hope of Christ's return. As written in the Book of Acts and other books in the New Testament as well as the entire Holy Bible. The return of Jesus Christ will not be an ordinary presence. Just like His first coming in the incarnation of Jesus Christ. He came to the world to fulfill God's promise in His work to save humans from sin. Likewise, the return of Christ will certainly present a very great work. Jesus Christ will come again no longer as a helper for sinners but as judge of the world. Therefore, it is not surprising why eschatological teachings are teachings that have significance in the Christian faith and also for existing religions. So that it gives meaning and hope for all sinful humans to immediately prepare themselves to welcome the return of Christ as judge of the world. However, the problem for everyone today is that no one knows when the day of Christ's return will come. In fact, several verses in the Holy Bible say that Jesus himself did not know, only the Father knew. This is a very serious problem in Christian theology. That is why all the time there have been theologians, clergy, academics, and so on trying to find answers to these problems. Likewise, this article will discuss this issue using a Systematic Theology approach. In the Research Methods section, we will explain in detail what is meant by research methods and methodologically what research method approach will be used. In this case, the discussion regarding the Parousia from a theological perspective will be researched using qualitative research. Furthermore, here the term Method 2 Samuel Benyamin Hakh, New Testament History and Its Theological Principles, (Bandung: Bina Media Information, 2010) 239-241 come from Greek which means following in the footsteps or investigating and researching where this word comes from the word methodos. So it will support the resolution of the problems discussed in this article.*

Keywords: *Mystery, Hope, Parousia, End of time, Coming soon.*

Abstrak: Pengajaran eskatologis dalam teologi Kristen tentunya kerap kali akan bersinggungan dengan pengharapan akan kedatangan Kristus kembali. Sebagaimana yang dituliskan di dalam Kitab Kisah Para Rasul dan Kitab-kitab dalam perjanjian Baru lainnya serta keseluruhan Kitab Suci. Kedatangan kembali Yesus Kristus bukanlah suatu kehadiran yang biasa-biasa saja. Sama seperti kedatangan-Nya yang pertama dalam inkarnasi Yesus Kristus. Ia hadir ke dunia mewujudkan janji Allah dalam karya-Nya yang menyelamatkan manusia dari dosa. Demikian pula kedatangan Kristus kembali, tentunya akan menghadirkan suatu karya yang sangat Agung. Yesus Kristus akan datang kembali bukan lagi sebagai penolong bagi orang-orang berdosa melainkan sebagai hakim atas dunia. Oleh karena itu tidak heran mengapa ajaran eskatologis menjadi ajaran yang memiliki signifikasin dalam iman Kristen dan juga bagi agama-agama yang ada. Sehingga memberi suatu makna dan pengharapan bagi semua manusia berdosa untuk segera mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan Sang Kristus kembali sebagai hakim dunia. Namun yang menjadi persoalan bagi setiap orang saat ini adalah tidak ada seorangpun yang tahu kapan hari kedatangan Kristus itu tiba. Bahkan beberapa ayat dalam Kitab Suci menuliskan bahwa, Yesus sendiri tidak tahu hanya Bapa yang tahu. Hal tersebut menjadi problematika yang sangat serius dalam teologi Kristen. Itu sebabnya sepanjang waktu yang ada para teolog, rohaniawan, akademisi, dan sebagainya berupaya dalam menemukan jawaban atas problematika tersebut. Demikian pula tulisan ini akan membahas persoalan tersebut dengan pendekatan Teologi Sistematis. Dalam bagian Metode Penelitian, secara rinci akan diuraikan apa di maksud dengan metode penelitian dan secara metodologi pendekatan metode penelitian apa yang akan digunakan. Dalam hal ini pembahasan mengenai Parousia secara tinjauan Teologis akan diteliti menggunakan penelitian Kualitatif. Selanjutnya disini istilah Metode 2 Samuel Benyamin Hakh, Perjanjian Baru Sejarah dan Pokok-pokok Teologisnya, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010) 239-241 berasal dari bahasa Yunani yang berarti mengikuti jejak atau menyelidiki dan meneliti dimana kata ini berasal dari kata methodos. Sehingga akan mendukung dalam penyelesaian atas masalah yang dibahas dalam tulisan ini.

Kata Kunci: Misteri, Pengharapan, Parousia, Akhir zaman, Segera tiba.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang kedatangan Yesus Kristus kembali tentunya sedang bersinggungan pada pembahasan akhir zaman. Akhir zaman merupakan cabang ilmu dari teologi yang disebut sebagai eskatologi. Pada umumnya penggunaan kata “eskatologi” diambil dari bahasa Yunani: “*eskhatos*” berarti “terakhir” atau “paling akhir”, sedangkan “*logos*” berarti “kajian” atau “ilmu”. Jadi secara harafiah, eskatologi dalam bahasa Yunani adalah studi tentang hal-hal terakhir atau akhirat. Eskatologi adalah studi tentang segala sesuatu yang terjadi sebelum atau bahkan setelah kedatangan Yesus yang kedua.

Pengajaran yang penting dalam eskatologi yakni tentang kedatangan Kristus kembali dan keadaan berakhirnya dunia materi ini. Eskatologi mencakup keyakinan tentang kiamat, kebangkitan, penghakiman terakhir, surga-neraka, dan topik-topik sejenis yang berkaitan dengan akhir zaman atau akherat menurut pandangan agama tertentu. Ajaran tentang akhir zaman merupakan doktrin yang signifikan di dalam teologia Alkitab. Bukan hanya penting bagi theologia Kristen tetapi juga sering kali menjadi bagian penting dalam keyakinan dan praktik keagamaan, bagi banyak orang di seluruh dunia. Itu sebabnya, bukan hal yang mengherankan jika banyak orang yang mencari Agama yang dianggap mampu menghantarkannya sampai pada tujuan akhir, yaitu surga yang baka.

Karena pengajaran tentang akhir zaman dianggap sebagai ajaran yang krusial dalam iman Kristen dan semua orang yang beragama di dunia. Oleh karena itu setiap ajaran tentang theologia Kristen tentunya akan berkaitan dengan ayat Alkitab sebagai fondasi dalam perbincangan tersebut. Kemudian ayat-ayat tersebut diperkuat dengan sebagian pengetahuan tentang doktrin yang dipahami secara mendarah daging. Secara sistematis dianalisis dan disusun sebagai pandangan eskatologi yang menurut anggapan banyak orang, sesuai dengan Alkitab. Setiap kali, ketika membaca pandangan eskatologi dari satu golongan dan melihat betapa banyaknya ayat Alkitab yang dikutip. Banyak orang menganggap bahwa, pandangan golongan tersebut sudah pasti sesuai dengan kebenaran Alkitab. Dengan demikian tidak lagi dilakukan analisis lebih lanjut mengenai ayat-ayat yang dikutip oleh mereka. Apakah sudah dikutip sesuai makna sebenarnya dari ayat tersebut atau hanya penggunaan sebagian dari ayat tersebut yang dikutip mereka dengan tujuan untuk mendukung teori mereka belaka. Kemudian pandangan tersebut langsung diterima, dipercaya, bahkan banyak orang mendukung pandangan tersebut.

Apabila membaca Alkitab, khususnya Perjanjian Baru pengharapan terhadap kedatangan Kristus yang kedua merupakan aspek yang paling ditekankan dalam eskatologi Perjanjian Baru. Tidak hanya kitab-kitab Injil yang menegaskan hal tersebut. Penekanan ini juga muncul secara dominan dalam Surat-surat Paulus, bahkan muncul dalam Surat-surat Umum. Sepertidalam Matius 16:27; Markus 14:62; Matius 24:42, 44; Lukas 12:37, 40, 43; 21:28; Yohanes 14:3; Kisah Para Rasul 1:11; 17:31; 1 Tesalonika 5:2; Filipi 4:5; 1 Korintus 4:5; Titus 2:13; Roma 8:19; Ibrani 9:28; Yakobus 5:8; 1 Petrus 5:4; 2 Petrus 3:10; 1 Yohanes 2:28; 1 Yohanes 3:2; Wahyu 1:7; 3:11; 22:20, dan sebagainya.

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh ayat-ayat Alkitab di atas, maka menjadi sebuah kewajaran apabila orang Kristen memiliki pengharapan yang sangat kuat terhadap kedatangan Kristus yang kedua. Justru apabila ada seseorang yang mengaku sebagai orang Kristen tetapi ternyata tidak memiliki pengharapan seperti di atas, maka pastilah ada yang salah pada diri orang tersebut. Dan bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti yang dikemukakan oleh Hoekema, “Memang barangkali ada banyak alasan yang menyebabkan kita kehilangan pengharapan eskatologis, misalnya karena kebanyakan gereja sekarang terjebak di dalam hal-hal materi dan sekuler sehingga minat terhadap Kedatangan Kedua memudar. Bisa pula karena banyak orang Kristen yang sudah tidak lagi mempercayai kedatangan Kristus kembali secara harfiah... Apa pun alasannya, hilangnya kesadaran tentang dekatnya kedatangan Kristus yang kedua merupakan tanda kemunduran rohani yang sangat serius” (Hoekema 2004, 149). Artinya, pokok kedatangan Kristus yang kedua merupakan pokok yang penting dalam kekristenan. Oleh karena orang Kristen yang tidak memiliki (mengakui) pengharapan ini adalah orang yang sedang mengalami permasalahan serius pada kehidupan rohaninya.

Dalam kalangan orang Kristen pun terdapat argumen yang variatif untuk pernyataan: *kapan kedatangan Kristus yang kedua itu akan terjadi?* Terlebih lagi apabila pertanyaan ini dikaitkan dengan teks dalam Matius 10:23, Markus 9:1, dan 13:30. Oleh karena cukup beragam interpretasi terhadap teks-teks ini – bahkan tidak sedikit yang akhirnya memberikan kesimpulan yang mendiskreditkan Yesus sebagai sosok sentral dari pokok ini.

Tulisannya yang berjudul *The Quest of the Historical Jesus*, Albert Schweitzer memunculkan istilah *penundaan parousia* yang berbunyi, Yesus sendiri mengharapkan kedatangan-Nya yang kedua (*parousia*) akan segera terjadi dan Kerajaan-Nya segera tiba sebelum para murid selesai mengabarkan Injil ke seluruh kota-kota Israel. Ketika mereka kembali, ternyata peristiwa itu tidak terjadi, maka Yesus mulai sadar bahwa Dia telah salah

dalam memprediksi kedatangan kedua-Nya, hal inilah yang kemudian disebut dengan penundaan kedatangan kedua (Hoekema 2004, 150).

Oscar Cullmann yang juga merupakan teolog modern yang meyakini akan adanya kedatangan Kristus yang kedua. Akan tetapi baginya, anggapan jemaat mula-mula tentang kedatangan Kristus kembali yang akan segera terjadi adalah sebuah kesalahan perspektif. Hal senada pun juga dikemukakan oleh Werner G. Kummel. Baginya, dalam hal ini Yesus telah melakukan kesalahan, karena Yesus bukan hanya memproklamasikan kedatangan Kerajaan Allah dengan menggunakan keterangan waktu *sudah sangat dekat*. Sehingga seolah-olah peristiwa itu akan terjadi dalam kurun waktu para pendengar yang mendengar perkataan-Nya itu. Sehingga ketika peristiwa itu tidak terjadi maka dapat disimpulkan bahwa *Yesus telah keliru memprediksi kedatangan-Nya yang kedua* (Hoekema 2004, 151).

Bahkan menurut Sinclair B. Ferguson dkk., “Dunia kesarjanaan abad XX telah menaruh kepedulian besar dengan masalah penundaan *parousia*: karena pengharapan gereja mulamula pada kedatangan yang segera tidak terpenuhi..” (Ferguson 2009, 63). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas teolog zaman modern bahkan post-modern tidak lagi yakin akan adanya peristiwa *parousia*, oleh karena sejak gereja mula-mula peristiwa itu tidak juga terjadi.

Sebab puncak klimaks dari seluruh Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru berporos pada kerajaan Allah di dalam eskatologi. Namun sangat disayangkan akibat hasrat manusia memaksakan diri agar dapat memahami hal yang transendental ini akhirnya menimbulkan kekeliruan serius. Bahkan akibat berbagai macam tafsir eskatologi tersebut terjadinya skeptisme dan sikap apatis ditengah-tengah umat terhadap ajaran eskatologis. Sehingga memunculkan beberapa pertanyaan seperti, apakah Kristus sudah datang? Dimanakah Yesus berada? Kapanakah Ia datang kembali? Mengapa Ia tak kunjung tiba? dan seterusnya.

Dalam menjawab berbagai pertanyaan dan keraguan di atas harus di dasarkan dengan pemahaman prinsip hermeneutik yang benar. Sehingga setiap orang dapat terhindar dari kekeliruan yang mencoba memecah belah iman kepada Kristus. Pemahaman yang benar saja tidak cukup, karena juga harus disertai dengan cara pengimplementasian yang sesuai dengan kebenaran yang sejati di dalam Alkitab. Namun suatu hal yang menjadi prinsip yang paling substansial bagi setiap orang percaya, bahwa hari kedatangan Kristus kembali adalah misteri Ilahi yang sama sekali tidak seorangpun tahu selain Allah sendiri.

Kedatangan kembali Yesus Kristus merupakan salah satu aspek fundamental dalam teologi Kristen. Diharapkan sebagai puncak dari sejarah manusia, peristiwa ini sudah menarik perhatian, teolog, dan pengikut agama selama berabad-abad. Namun dalam kenyataannya,

pengharapan akan kedatangan-Nya sering kali terasa seperti menunggu di tengah kegelapan yang tidak berujung. Melalui tinjauan teologis, kita dapat merenungkan misteri dibalik pengharapan ini. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis akan membahas hal-hal yang terkait dengan masalah-mahasal teologis tentang kepastian akan kedatangan Yesus kembali.

METODE PENELITIAN

Dalam bagian Metode Penelitian, secara rinci akan di uraikan apa di maksud dengan metode penelitian dan secara metodologi pendekatan metode penelitian apa yang akan digunakan. Dalam hal ini pembahasan mengenai Parousia secara tinjauan Teologis akan diteliti menggunakan penelitian Kualitatif. Selanjutnya disini istilah Metode 2 Samuel Benyamin Hakh, Perjanjian Baru Sejarah dan Pokok-pokok Teologisnya, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010) berasal dari bahasa Yunani yang berarti mengikuti jejak atau menyelidiki dan meneliti dimana kata ini berasal dari kata *methodos*. Hubungannya dengan sifat ilmiah, metode berarti cara kerja yang teratur dan sistematis yang digunakan untuk memahami suatu objek yang akan dibahas. Disini metode tidak sekedar sebagai ilmu pengetahuan yang mempunyai manfaat untuk menyatukan dan menghubungkan suatu perbedaan pemahaman, tetapi juga sebagai ilmu pengetahuan yang paling utama dalam proses dan perkembangan suatu penelitian hingga mencapai pemahaman baru dan kebenaran ilmiah yang dapat di pertanggung jawabkan, dengan metode yang tepat dan benar akan menjamin kebenaran yang pasti, untuk itu semua cabang ilmu pengetahuan harus mengembangkan metodologi yang sesuai dengan objek studi ilmu pengetahuan itu sendiri. Selanjutnya pengertian Penelitian ialah “Proses yang sistematis, logis, dan empiris untuk mencari kebenaran ilmiah atau pengetahuan ilmiah”.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Perbedaan Antara “Kedatangan Kembali” dan “Segera Kembali” Dari Tuhan Yesus

Di dalam janji Tuhan kepada murid-murid-Nya: “Aku pasti datang kembali”, dalam (Yoh. 14:3, 18, 28; 21:22-23) lima kali istilah itu digunakan. Satu kali yang lain lagi dipakai ketika kenaikan-Nya ke surga. Malaikat Tuhan memproklamasikan, Ia akan datang kembali, (Kis. 1:11). Selain itu, Ia tidak memakai istilah “datng kembali”, namun memakai istilah yang mempunyai arti yang sama dengan istilah pertama itu, seperti: “Anak manusia datang di atas awan-awan di langit”, (Mat. 24:30), “kedatangan Anak Manusia (Mat. 24:37,39); “Anak Manusia datang” (Mat. 24:44); “tuanya itu datang” (Mat. 24:46,48,50); “Mempelai datang” (Mat. 25:6); “pulanglah tuan hamba-hambamu itu” (Mat. 25:19); “Anak manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia” (Mat. 25:31; 26:14). Istilah-

istilah yang dipakai tersebut jelas menunjukkan kepada kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali.

“Segera datang” dipakai lima kali saja, masing-masing dalam (Why. 2:16; 3:11; 22:7, 12,20). Jika kita meneliti keadaan ketika Tuhan Yesus bersabda kepada Rasul Yohanes, kita akan tahu, bahwa Ia sedang bertatap muka dengan Yohanes dalam percakapan tersebut, namun mengapa Tuhan Yesus tetap berkata: “Aku akan datang segera” ? Kalau kita meneliti onjek serta keadaan saat percakapan ini berlangsung, kemungkinan kita bisa menemukan jawaban. (Why. 2:16) berbicara tentang kedudukan setan. Ada yang mengikuti pengajaran Bileam, golongan Nikolaus, dimana perkataan atau pengajaran tersebut ditujukan bagi jemaat Pergamus, yakni Tuhan akan datang segera untuk menghakimi dosa yang diperbuat jemaat Pergamus. Jadi jelas hal ini menunjuk kepada kedatangan Tuhan ketika itu, dan Tuhan menghendaki mereka segera bertobat. Bila tidak, penghukuman Tuhan akan segera menimpa mereka, dan tidak perlu menanti saat kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali untuk penghukuman dosa tersebut. Di dalam sejarah gereja, kita mengetahui bahwa, jemaat Pergamus tidak rela bertobat, sehingga pada tahun 117 AD, saat kaisar Romawi yang bernama Marcus Trajan menganiaya jemaat, seisi kota hampir semuanya dimusnahkan. Orang Kristen yang terbunuh amatlah banyak. Dalam 3:11 Tuhan berfirman kepada jemaat yang hanya mempunyai sedikit kekuatan saja, yakni jemaat Filadelfia: “Aku datang segera!” Jemaat ini sedang menghadapi jemaah Iblis, yaitu mereka yang menyebut dirinya orang Yahudi, tetapi yang sebenarnya tidak demikian. Di dalam menghadapi ujian tersebut, mereka membutuhkan kekuatan Tuhan untuk menentangnya, maka Tuhan bersabda: “Aku datang segera” menambah kekuatan untuk menang atas ujian tersebut. Kesemuanya ini juga menunjuk kepada kedatangan-Nya pada saat itu, bukan menunjuk pada kedatangan yang kedua kali. (Why. 22:7,12,20) tiga kali menyebutkan “Aku akan datang segera”. Kalimat ini merupakan suatu penghiburan kepada Yohanes, dan jelas menunjukkan, bahwa ini bukan dimaksudkan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Jadi perkataan “datang kembali” adalah perkataan penghiburan.

Pernyataan atau Epifani merupakan kata kedua yang Paulus pakai dalam merujuk gambaran masa depan Tuhan Yesus Kristus, disini dalam kedatangannya yang kedua ia akan secara nyata akan kehadiran Yesus Kristus dan menyatakan kerajaannya kepada umat manusia, pengertian Epifani merujuk akan pernyataan akan kemuliaan Allah dan juru selamat umat manusia. Didalamnya juga Paulus pernah menghubungkan penguraian Epifani dan Parousia Yesus Kristus dimana kedatangan Yesus kembali akan mengadili seluruh umat manusia didalamnya orang durhaka dan akan memisahkan orang pilihan kalau ia akan datang kembali pada Epifani dari Parousianya, selanjutnya berbeda dengan Parousia dimana Paulus

pernah memakai Epifani untuk menyebut kedatangan Kristus dalam kemuliaan. Dari pernyataan Paulus dikatakan pemakaian kata ini khususnya dianggap tepat karena di dunia helenistik, kata ini mendapat arti tambahan sebagai muncul atau masuknya pemerintahan helenistik yang mulia dan penuh keagungan.

Selanjutnya mengenai kedatangan Yesus dalam kemuliaan telah diwahyukan dari nubuat dalam Alkitab, kata ini disebut wahyu Apokalypsis dimana kata ini merujuk akan kedatangan Kristus di akhir zaman yang penuh kemuliaan, dimana pada waktu Tuhan Yesus akan datang dari dalam sorga dia akan menyatakan dan mewahyukan dirinya bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya dengan ini ia sendiri yang akan menepati janji pengharapan serta melaksanakan nubuat yang telah di wahyukan. Menurut Paulus dalam kombinasi ini, bukanlah Kristus yang menyatakan sesuatu tetapi dia sendirilah yang dinyatakan, yaitu ia muncul dari ketersembunyian dan nantinya ia akan menunjukkan dan menyatakan sifat keilahian sebagai anak Allah yang berhak diberi kuasa kemuliaan. Hal ini dalam pengertian serupa meski dengan penggunaan kata yang berbeda. Dalam Kolose 3:4 hal ini merujuk kepada manifestasi Kristus, yang dikaitkan dengan pernyataan jemaat bersama dia, yang berbeda juga dengan dua kata pertama wahyu yang didahului oleh ketersembunyian.

Mengenai kedatangan Yesus yang kedua di akhir zaman, Yesus menasihatkan umatnya untuk berjaga-jaga, seperti yang tertulis dalam 1 Tesalonika 5. Dimana setelah kita menerima anugerah keselamatan di dalam Yesus Kristus, kita adalah anak-anak terang dan bukan anak-anak kegelapan. Untuk itu Yesus memberikan nasihat sebagai Bapa yang mengasihi anak-anaknya untuk janganlah kita tidur seperti orang lain, tetapi berjaga-jaga dan sadar. Sesungguhnya perintah untuk berjaga-jaga tidak hanya bagi umatnya yang hidup dimasa Perjanjian Baru tetapi hal ini sudah ada sejak Allah membawa orang-orang Israel keluar dari tanah mesir, dimana ketika orang-orang Israel berjaga-jaga, maka malam itu juga menjadi malam berjaga-jaga bagi Tuhan untuk membahwa umatnya keluar dari tanah mesir. Demikian juga ketika Tuhan Yesus memerintahkan umatnya untuk berjaga-jaga, dan mereka melakukannya, maka malam itu juga menjadi malam berjaga-jaga bagi Tuhan untuk memberikan perlindungan kepada mereka. Selanjutnya kata waspadah yang di maksudkan adalah berjaga-jaga, agar kita tidak di sesatkan orang dengan cara apa pun juga, maka yang harus dilakukan adalah berjaga-jaga dan berdoa, dengan hal ini, maka Tuhan akan melindungi kita dari segala penyesatan.

Sifat kedatangan Yesus yang kedua kali akan terjadi secara pribadi, hal ini sangat jelas seperti yang dikatakan oleh dua orang malaikat kepada murid-murid Yesus yang sedang menatap ke langit, yaitu ketika Yesus terangkat ke sorga. Hal inipun yang juga di utarakan oleh

Sproul di mulai dari orang-orang yang menganggap teks Perjanjian Baru lainnya yang akan merujuk pada Parousia Kristus. Dimana satu teks seperti itu di temukan dalam buku kesenian. Sekarang ketika dia telah mengucapkan hal-hal ini, ketika mereka menyaksikan, dia diangkat, dan awan menerima dia dari pandangan mereka. Dan ketika mereka melihat ke surga dengan tegar ketika dia naik, lihatlah dua orang berdiri di samping mereka dengan pakaian putih lalu mengatakan kepada orang-orang galilea mengapa engkau masih berdiri memandang ke langit, Yesus yang pada saat ini telah terangkat ke surga, nantinya dalam kedatangannya kembali ia akan datang seperti dengan cara yang anda lihat dia pergi ke surga. Selanjutnya catatan Lukas mengenai kenaikan Kristus menjelaskan bahwa bagi para murid itu adalah pengalaman visual yang dapat dilihat oleh indra penglihatan, mereka menyaksikan Kristus ketika dia di angkat dalam awan, mereka tetap terpaku oleh pemandangan itu. Ketika para malaikat muncul, mereka menyatakan bahwa Yesus akan datang dengan cara yang sama seperti dia telah meninggalkan mereka, ini sepertinya menunjukkan bahwa, jika kepergian dalam awan kemuliaan ini terlihat, maka kepulangannya di awan kemuliaan juga akan terlihat. Kenaikan Kristus tidak berarti di anggap sebagai visi spiritual atau mistis tanpa melakukan kekerasan radikal terhadap teks.

Kronologi Kedatangan Kristus yang Kedua Kali

Hal ini dimulai dengan berbagai penampakan yang menakutkan di langit (Mat. 24:29; Luk. 21:25,26). Di tengah-tengah semua ini, langit terbuka dan Yesus muncul. (Mat. 24:30; 2 Tes. 1:7; Why. 1:7; Why. 19:11). Juruslamat yang kembali itu menjajakkan kaki-Nya di atas Bukit Zaitun, menyebabkan gempa bumi yang hebat (Zak. 14:4,8). Bukit Zaitun adalah salah satu dari bukit-bukit yang paling penting baik dalam sejarah Alkitab maupun dalam nubuat di Alkitab. Sesudah menjajaki kaki di atas Bukit Zaitun, Kristus menuju ke Petra dan Bozra, dua kota penting di Edom. Meskipun tidak mungkin bersifat dogmatik disini, Kristus ternyata pergi ke Edom untuk mengumpulkan sisa-sisa bangsa Israel yang sedang bersembunyi. Dengan diiringi oleh malaikat-malaikat suci, jemaat, dan sisa-sisa Israel, Kristus berjalan menuju ke Harmagedon (Yes. 34:6; 63:1).

Orang-orang kudus bergerak diantara orang Yahudi yang dipenuhi sukacita. Mereka mempersiapkan orang-orang Yahudi tersebut untuk perjalanan kembali yang penuh kemenangan ke Yerusalem. Kontroversi tentang Sion harus sepenuhnya dibereskan dan Israel harus dipulihkan untuk selama-lamanya. Tuhan sudah datang untuk melawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan pada orang-orang tawanan, dan pada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan dan hari pembalasan Allah kita.

Suatu prosesi besar mulai terbentuk, Tuhan memimpin di depan, orang-orang Yahudi beserta orang-orang kudus bercampur-campur mengikuti Dia. Kidung Agung memberikan gambarannya. Siapakah dia yang muncul dari padang gurun, yang bersandar pada kekasihnya? Gambaran pandangan yang paling jelas kita peroleh dari Yesaya ketika ia memandang dari Yerusalem melalui teleskop nubut. Siapa dia yang datang dari Edom, yang datang dari Bozra dengan baju yang merah, dia yang bersemarak dengan pakaiannya, yang melangkah dengan kekuatannya yang besar? Lalu jawaban Tuhan bergema, sementara prosesi yang sangat besar itu perlahan-lahan mendekati Sion, Akulah yang menjanjikan keadilan dan yang berkuasa untuk menyelamatkann!

Rombongan besar tersebut maju terus. Tanah seperti menjadi licin sendiri dihadapan kaki Sang Pencipta. Batu-batu remuk menjadi tepung dan menyuburkan tanah. Rumput muncul dimana-mana dan bunga-bunga berkembang ketika prosesi itu lewat. Burung-burung beryanyi dan nyanyian hewan-hewan tersebut rupanya menggemakan pertanyaan Yesaya, Siapa dia? Siapa dia? Siapakah sesungguhnya? Siapa lagi jika bukan Raja segala raja dan Tuan di atas segala tuan!

Peristiwa-peristiwa Besar yang Mendahului Parousia

Menurut Alkitab sejumlah peristiwa penting akan terjadi sebelum kedatangan Tuhan yang kedua kali, dan karena itu tak dapat disebut mendadak. Dalam terang Alkitab kita tak dapat mengatakan tidak adanya peristiwa yang dapat diramalkan yang akan terjadi sebelum kedatangan Tuhan Yesus. Sebagaimana dapat diharapkan berkaitan dengan apa yang dikatakan dimuka, Frost, meskipun dia orang Dispensasionalisme, menolak doktrin kedatangan yang dekat. Ia lebih suka membicarakan kedatangan Kristus sebagai sesuatu “yang akan terjadi”.

Dukungan bagi doktrin dekatnya kedatangan Tuhan Yesus kedua kali adalah pernyataan Alkitab yang bisa diartikan bahwa Kristus akan datang “sebentar lagi” (Ibr. 10:37) atau “segera” (Why. 22:7), dalam panggilan agar orang kudus memperhatikan dan menunggu kedatangan-Nya (Mat. 24:42; 25:13; Why. 16:15) dan dari kenyataan bahwa Alkitab menegur orang yang mengatakan “Tuhan menunda kedatangan-Nya”, (Mat. 24:48). Tuhan Yesus sesungguhnya mengajarkan bahwa kedatangan-Nya sudah dekat, tetapi bukan berarti bahwa hal itu mendadak.

Namun kemudian timbul pula pertanyaan, mengapa kita disuruh menantikan kedatangan-Nya? Dalam (Mat. 24:32,33) Tuhan Yesus mengajar kita agar memperhatikan tanda-tanda ini: “Jika kamu melihat semuanya ini, ketahuilah bahwa waktunya sudah dekat.” Kita tidak perlu menafsirkan panggilan untuk memperhatikan sebagai panggilan untuk melihat surga sebagai tanda langsung dari kedatangan Tuhan. Kita harus melihat tanda itu sebagai

peringatan untuk bangkit, sadar, bersiap diri, dan aktif dalam pekerjaan Tuhan. Karena apabila tidak, kita akan tidak siap dalam melihat keterjatuhan itu. Beberapa peristiwa besar berikut adakn mendahului Tuhan:

1. Panggilan bagi orang kafir. Sejumlah ayat dalam Perjanjian Baru menunjuk pada kenyataan bahwa Injil Kerajaan harus diberitakan kepada segala bangsa sebelum kedatangan Tuhan, (Mat. 24:14; mMrk. 13:10; Rm. 11:25). Banyak ayat mengatakan bahwa orang kafir akan masuk kedalam Kerajaan Surga dalam jumlah yang besar selama jaman Perjanjian Baru, (Mat. 8:11; 13:31; Kis. 15:14; Rm. 9:24-26; Ef. 2:11-20, dll). Tetapi ayat di atas menunjukkan kepada penginjilan kepada segala bangsa sebagai tujuan dari sejarah. Injil harus diberitakan kepada orang-orang kafir sebagai sebuah kesaksian, sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah kesempatan telah diberikan pada mereka untuk memilih Kristus dan Kerajaan-Nya atau tidak.
2. Pertobatan dari pleroma Israel. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru membicarakan tentang pertobatan Israel dimasa yang akan datang. (Zak. 12:10; 13:1; 2Kor. 3:15,16; Rm. 11:25-29) tampaknya mengkaitkan hal ini dengan alhir zaman. Orang Premilenialis telah mengkspoitasi ajaran Alkitab ini untuk maksud mereka sendiri. Mereka berpendapat akan adanya suatu restorasi nasional dan pertobatan Israel, bahwa bangsa Yahudi akan kembali ke Tanah Suci, dan hal ini akan segera terjadi mendahului atau selama masa milenium di mana Kristus berkuasa. Akan tetapi, apakah Alkitab memang mengatakan ada pengharapan bahwa Israel pada akhirnya akan diteguhkan kembali sebagai sebuah bangsa dan sebagai satu bangsa itu mereka akan berbalik kepada Tuhan, sangatlah meragukan. Beberapa nubuatan Perjanjian Lama tampaknya meramalkan hal ini, tetapi semuanya itu harus dipahami dalam terang Perjanjian Baru.
3. Kemurtadan besar dan kesengsaraan besar. Kedua hal ini sering disebutkan bersama-sama, sebab kedua istilah itu memang ditunen bersama dalam percakapan mengenai eskatologi yang dikemukakan Tuhan Yesus, (Mat. 24:9-12; 21:24; Mrk. 13:9-22; Luk. 21:22-24). Perkataan Tuhan Yesus jelas sekali digenapi sebagian ketika terjadi kehancuran Yerusalem, tetapi masih akan ada penggenapan lain dalam masa berikutnya dalam sebuah kesengsaraan yang jauh melebihi apapun yang pernah dialami orang , (Mat. 24:21; Mrk. 13:19). Paulus juga membicarakan kemurtadan besar dalam (2Tes. 2:3; 1Tim. 4:1; 2Tim. 3:1-5). Ia telah melihat sesuatu dari semangat kemurtadan itu pada jamannya, tetapi jelas mau memberi kesan pada pembacanya bahwa hal itu akan terjadi dengan lebih hebat lagi pada hari-hari terakhir.

4. Datangnya anti Kristus. Istilah *antichristos* kita jumpai dalam surat-surat Yohanes, yaitu (1Yoh. 2:18,22; 4:3; 2Yoh. 7). Sejauh bentuk katanaya terkait, maka bisa disebut bahwa anti Kristus adalah: (a) seorang yang mengambil ahli tempat Kristus atau (b) seorang yang menentang Kristus. Anti Kristus jelas menunjukkan satu prinsip, (1Yoh. 4:3). Meskipun Yohanes adalah yang pertama memakai istilah Antikris, prinsip atau semangat yang dimaksudnya sudah ada sejak jaman tulisan yang lebih awal. Sebagaimana dalam Alkitab ada satu tanda perkembangan yang jelas terhadap perlaanan kepada Kristus dan Kerajaan Allah dengan demikian ada wahyu yang progresif terhadap antri Kristus.
5. Tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban. Alkitab membicarakan sejumlah tanda yang akan menandai akhir jaman dan kedatangan Kristus. Alkitab menyebutkan:
 - a. Peperangan dan berita tentang perang, bencana kelaparan, dan gempa bumi di berbagai tempat yang disebut sebagai awal penderitaan, serta lahirnya semesta yang baru pada saat kedatangan Kristus,
 - b. Datangnya nabi-nabi palsu yang akan menyesatkan banyak orang, Kristus palsu yang akan menunjukkan banyak tanda dan keajaiban untuk menyesatkan orang, bahkan jika mungkin mereka juga mau menyesatkan orang pilihan,
 - c. Tanda-tanda mengerikan dilangit termasuk matahari, bulan dan bintang ketika kekuatan langit digoncangkan, (Mat. 24:29; Mrk. 13:24, 25; Luk. 21:25, 26).

Kedatangan Kristus Kembali Sebagai Suatu Pengharapan yang Pasti

Dunia teologi Kristen mengulas aspek masa depan dunai ini dengan memberikan data-data yang cukup akurat dalam Alkitab. Itulah sebabnya, gereja perlu memberikan pencerahan kepada semua orang mengenai hal kedatangan kembali Tuhan Yesus ke dalam dunia ini. Kajian mengenai aspek ini dalam teologi Kristen, yaitu eskatologi selalu menarik perhatian banyak orang. Dalam kedatangan-Nya pertama, Kristus telah menegakkan Kerajaan-Nya. Namun hal tersebut belumlah final sehingga Ia akan datang kembali untuk menggenapi Kerajaan-Nya tersebut. Dengan kata lain, meskipun Kerajaan Allah itu, sebagaimana yang telah kita pelajari, di satu pihak telah hadir, namun di pihak lain masih akan datang. Kita sekarang ini hidup diantara kedua kedatangan tersebut. Kita melihat kebelakang dengan sukacita atas kedatangan Kristus yang pertama dan melihat ke depan dengan penuh harapan atas janji kedatangan-Nya kembali.

Pengharapan kedatangan Kristus yang kedua kalinya adalah aspek yang paling penting dari eskatologi Perjanjian Baru sedemikian pentingnya sehingga iman jemaat Perjanjian Baru di dominasi oleh pengharapan ini. Setiap Kitab dari Perjanjian Baru mengarahkan mata kita pada kedatangan Kristus kembali dan mendorong kita untuk senantiasa siap menyambut

kedatangan-Nya. Berita ini terus-menerus diulang di dalam keempat Injil. Misalnya, bahwa Anak Manusia akan datang dengan para malaikat-Nya di dalam kemuliaan Bapa (Mat. 16:27); Yesus berkata kepada Imam Besar bahwa ia akan melihat Anak Manusia duduk disebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan-awan di langit (Mrk. 14:62).

Berkali-kali Yesus berkata kepada para pendengar-Nya untuk bersiap-siap menantikan kedatangan-Nya kembali, sebab Ia akan datang pada saat yang tak terduga (Mat. 24:42, 44; Luk. 12:40). Ia juga menyatakan betapa sukacita mereka yang kedapatan setia pada waktu kedatangan-Nya (Luk. 12:37, 43). Setelah menjelaskan beberapa tanda yang akan mendahului kedatangan-Nya, Yesus menegaskan bahwa, “Apabila semuanya itu mulai terjadi, bangkitlah dan angkatlah mukamu, sebab penyelamatmu sudah dekat” (Luk. 21:28). Dan dengan kata-kata perpisahan dengan murid-murid-Nya, Yesus berjanji bahwa setelah meninggalkan dunia ini, Ia akan kembali lagi dan membawa mereka bersama-Nya (Yoh. 14:3).

Berita yang sama juga dapat ditemukan di dalam Kitab Kisah Para Rasul dan keseluruhan Surat Perjanjian Baru. Misalnya, ketika murid-murid memandang Yesus naik ke sorga, berkatalah malaikat kepada mereka semua (Kis. 1:11). Dan dibagian lain, Paulus mengatakan kepada orang Atena bahwa Allah telah menetapkan satu hari untuk menghakimi dunia (Kis. 17:31). Demikian pula, Surat-surat Rasul Pulus mengungkapkan kesadaran betapa dekat dan pastinya kedatangan Kristus kembali (1Tes. 5:2; Flp. 4:5). Paulus menasihati jemaat Korintus untuk tidak menghakimi, dengan alasan bahwa kedatangan Allah sudah dekat (1Kor. 4:5). Dalam Titus 2:13, Paulus menggambarkan orang Kristen sebagai mereka yang menantikan kedatangan Allah. Kesadaran tentang dekatnya kedatanganan Kristus yang kedua juga dapat dijumpai dalam Surat-surat Umum. Penulis Ibrani berkata, “Demikian pula Kristus hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia” (Ibr. 9:28).

Kerajaan Seribu Tahun atau Milenium 3 pada akhirnya menjadi sesuatu yang penting dalam membahas tentang Kedatangan Kristus Kedua Kalinya. Berkaitan dengan Kerajaan Milenium, maka terdapat beberapa penafsiran yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:

Pertama: Amilenialisme yang memahami waktu kedatangan Kristus yang kedua kalinya sebagai satu peristiwa tunggal, dan bukan satu peristiwa dengan dua tahap di dalamnya. Pada saat Kristus datang kembali, akan terjadi kebangkitan umum, bagi orang-orang percaya maupun tidak. Setelah kebangkitan, orang-orang percaya yang masih hidup pada saat Kristus kembali, akan diubah dan dimuliakan. Kedua macam orang percaya ini, yaitu orang percaya yang di-bangkitkan dan orang percaya yang diubah, akan diangkat dan bertemu dengan Tuhan di awan-awan.

Kedua: Premilenialisme percaya bahwa Kedatangan Kristus Kedua Kalinya akan terjadi sebelum masa Kerajaan Millenium dan Ia akan mendirikan kerajaan yang dimaksud dengan lokasi di bumi. Kerajaan Allah yang juga disebut Kerajaan Damai sebab menurut Alkitab kedatangan abadi yang dirindukan oleh dunia masa kini akan terwujud secara universal di segenap pelosok bumi.

Ketiga: Postmillennialisme Kelompok ini percaya bahwa Kerajaan Millenium merupakan periode yang sangat panjang dan tidak harus berlangsung secara literal selama seribu tahun. Selama periode tersebut, pemerintah dan Kerajaan Allah tetap berlangsung, walaupun tanpa kehadiran Kristus secara fisik di bumi. Secara optimis kelompok Postmillennialisme menganggap bahwa dunia semakin lama akan semakin baik dan di saat dunia mencapai puncak kejayaannya maka disitulah Tuhan Yesus datang.

Sesungguhnya, ketiga penafsiran teologi atas Hari Tuhan tersebut diatas, memiliki perbedaan pada tekanan peristiwa masing-masing; namun ketiganya sepakat bahwa Yesus Kristus akan datang kembali ke dunia ini. Alkitab memberikan informasi bahwa peristiwa kedatangan Tuhan akan terjadi. Sangatlah jelas peristiwa yang dimaksud dalam I Tesalonika 4:15-17 adalah hal yang berkaitan dengan kedatangan Kristus kedua kalinya, dan lebih khusus adalah: Mereka yang hidup sampai pada peristiwa kedatangan Tuhan, tidak akan mendahului mereka yang sudah meninggal. Artinya ada kebangkitan orang percaya, mendahului peristiwa kedatangan Tuhan (15-16), setelah itu barulah orang percaya yang masih hidup pada waktu itu, akan diangkat (ay. 17). Kebangkitan dan pengangkatan orang percaya ini bertujuan untuk menyongsong Tuhan di angkasa. Dan selanjutnya mereka akan bersama dengan Tuhan.

Tidak ada yang aneh dan kurang jelas. Tidak ada yang samar dalam peristiwa tersebut, semuanya digambarkan dengan jelas dan tuntas. Hal tersebut nyata dalam Alkitab. Jika hal kedatangan Tuhan itu tiba, maka hal-hal diatas akan terjadi. Perhatikanlah bahwa ada peristiwa demi peristiwa yang pasti akan menggambarkan hal kedatangan Tuhan untuk kedua kalinya. Tentunya dengan gambaran yang pasti itu akan memberikan penghiburan kepada mereka yang percaya, yaitu bahwa kedatangan Tuhan Yesus untuk kedua kalinya pastilah terjadi. itulah sebabnya setiap orang percaya harus bisa mempersiapkan dirinya supaya siap menyambut kedatangan Kristus untuk kedua kalinya. Keadaan dunia telah membuat manusia terlena. Mereka akhirnya mengabaikan pengajaran Alkitab, dan mereka tidak peduli lagi dengan apa yang akan terjadi berkaitan dengan aspek eskatologis.

Oleh karena itu, pengharapan kedatangan Tuhan kembali seharusnya merupakan dorongan untuk hidup kudus. Dalam Roma 13, Paulus berkata bahwa kedatangan Tuhan yang sudah sangat dekat seharusnya memotivasi kita untuk menanggalkan perbuatan-perbuatan

kegelapan, dan sebaliknya mengenakan perlengkapan senjata terang, dan tidak hidup menurut daging, tetapi hidup seperti pada hari yang terakhir (ay. 12-14). Dan masih banyak lagi nasihat lainnya yang pada intinya berkata bahwa pengharapan kita terhadap Kedatangan Kedua harus mempengaruhi kualitas hidup kita. Janji kedatangan Tuhan harus mendorong kita untuk setia pada kehendak yang Ia telah nyatakan, sebagaimana diperintahkan dalam 1 Timotius 6:14.

Karena itu, pengharapan kita sebagai seorang percaya bagi kedatangan Tuhan kembali sepatutnya mendorong kita untuk terus-menerus hidup bagi Kristus dan Kerajaan-Nya, dan mencari perkara-perkara sorgawi, dan bukan perkara-perkara duniawi. Dan cara terbaik untuk mencari perkara-perkara yang di atas ialah dengan melayani Tuhan dalam kehidupan ini dan sekarang ini.

KESIMPULAN

Pengharapan yang menggerakkan akan kedatangan Yesus kembali tidak sekedar keyakinan theologis, tetapi juga kekuatan yang menggerakkan bagi umat Kristen. Dalam 1 Tesalonika 4:16-17, pengharapan ini diungkapkan sebagai pembaruan dan pemenuhan janji akan kedatangan Kristus yang membangkitkan orang mati dan menghimpun umat-Nya. Namun, sementara pengharapan itu sendiri memberi kekuatan, ketidakpastian waktu kedatangan-Nya menjadi sumber penderitaan dan ujian bagi orang percaya.

Tinjauan theologis terhadap misteri pengharapan kedatangana Yesus kembali juga menggali kompleksitas emosi yang terlibat. Ketika kedatangan-Nya tampaknya terus tertunda, keputusan dapat merajalela diantara umat-Nya, Namun dalam keputusan itulah pengharapan umat Kristen mengemuka dengan lebih kuat. Sebagaimana dalam Roma 8:25 dikatakan, “Jika kita menunggu sesuatu yang kita tidak lihat, kita menanti-nantikan itu dengan sabar.” Dalam keputusan ada ruang untuk pertumbuhan iman dan pengharapan yang lebih dalam.

Seiring berjalannya waktu, pertanyaan mengenai alasan dibalik penundaan kedatangan Yesus kembali menjadi semakin mendesak. Bagaimana seharusnya umat Kristen menyikapi penundaan ini? Apakah penundaan tersebut menandakan kegagalan atau ketidaksetiaan Allah? Tinjauan theologis menegaskan bahwa penundaan tersebut bukanlah indikasi ketidaktepatan Allah, tetapi bagaimana dari rencana-Nya yang lebih besar. Seperti yang diungkapkan dalam 2 Petrus 3:9, “Tuhan tidak lamban memenuhi janji-Nya, seperti yang beberapa anggap sebagai kelambanan. Tetapi Dia sabar terhadap kamu, karena Dia tidak ingin seorangpun binasa, melainkan Dia ingin semua orang bertobat.”

Menghadapi misteri akan penundaan kedatangan Yesus, umat Kristen dipanggil untuk tetap setia dan taat. Sebagai orang percaya, tanggung jawab kita bukanlah untuk memastikan kedatangan-Nya, tetapi untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam Matius 24:44, Yesus menekankan pentingnya kesiapan: “Karena itu, kamu juga harus siap, sebab Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu duga.”

Melalui tinjauan theologis mengenai misteri akan pengharapan kedatangan Yesus kembali yang tidak kunjung tiba, kita menyadari bahwa pengharapan itu sendiri merupakan sumber kekuatan bagi umat Kristen. Meskipun penundaan kedatangan-Nya bisa menjadi ujian, kita dipanggil untuk tetap setia, sabar, dan taat. Misteri ini memperkuat iman kita dan mengingatkan kita bahwa Allah tetap setia dalam semua janji-Nya. Sehingga, dalam setiap hari yang kita jalani, kita dapat hidup dengan pengharapan akan kedatangan-Nya yang akhirnya akan datang pada waktunya yang sempurna.

REFRENSI

- Anggi, Yakub H. Parangin, & Tri Astuti Y. (2021). Pandangan Eskatologi Tentang Amilianisme, Postmilinialisme, dan Premilianisme. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 7(1).
- Clouse, Robert G., & Eddy Peter Purwanto. (2022). *Pandangan Millenialisme*.
- Enns, Paul. (2001). *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Departemen Literatur SAAT.
- Jura, Demy. (2022). *Teladan dalam Iman Pengharapan: Didaktikum Kitab 1 Tesalonika*. Jakarta: UKI Press.
- Kurniadi, Iman. (2022). Pandangan Umum Kerajaan Seribu Tahun Dalam Wahyu 20:1-6. *Semper Reformanda*, 4(2).
- Lengkong, Samuel. (2023). Kajian Eskatologis 1 Tesalonika 4: 17 Mengungkap Fakta Pengangkatan. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 15(1), 110-124.
- Pandensolang, Welly. (2000). *Eskatologi Biblika*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Rapar, J. Hendrik. (1995). *Metodologi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ridderbos, Herman. (2015). *Paulus Pemikiran Utama Teologinya*. Surabaya: Momentum.
- Ryrie, C. Charles. (1991). *Teologi Dasar2*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Siburian, Carel Hot Asi. (2023). Lateness Eschatology: Analisis Kritis atas Keterlambatan Kedatangan Mempelai Laki-laki dalam Matius 25: 1-13. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(2).

- Simon, Rumante. (2011). Teologi Biblika Perjanjian Baru Tentang Hakim Yang Akan Datang: Kajian Tentang Eskatologi Dalam Perjanjian Baru Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Jurnal Jaffray*, 9(1).
- Sproul. (2015). *The Last Days According To Jesus*. New York: Baker Books.
- Sugiarto, Ari. (2019). Penerapan Berita Pengharapan Pada Khotbah Dalam Ibadah Penghiburan Kristen Dalam Konteks Budaya Tionghoa (Studi Eksegetikal 1 Tesalonika 4: 13-18). Diss. Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang.
- Suryaningsih, Retno. (2014). *Menyingkap Rahasia Kerajaan Allah dan Pengangkatan*. Jakarta: Nafiri Gabriel.
- Susanto, Gempur. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publissher.
- Untung, Stepen. (2021). *Pembenaran dan Parousia Menurut Paulus*.
- Walvoord, F. John. (2003). *Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup.